



PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA SISWA PENDIDIKAN DASAR DALAM MEMAHAMI MITIGASI BENCANA

Nirmalawati*

Abstract

Formation of self-concept is done through one's experiences and interpretations about the environment and grow through the process, formed through the process from birth and gradually changed along with the growth and development of the individual. One of the factors that influence self-concept is a personal identity, cognitive development, and cultural patterns. While mitigation is taking measures to reduce the effects of a hazard (volcanoes, earthquakes, high winds, the danger technology etc.) before the danger occurs. Formation of self concept in understanding the disaster mitigation needs to be done early through basic education. In reality very few people are aware and think about disaster mitigation measures, when natural disasters do not always happen to stop in Indonesia and this event can not be avoided but can only be done only by reducing the occurrence of casualties. Faced with such problems, it would require the establishment of the concept of self-understanding solutions to disaster mitigation is done since the beginning of the students' basic education. So the purpose of this paper is giving briefing on basic education teachers towards the understanding of disaster mitigation and forming self-concepts in students' basic education through the understanding of disaster mitigation

The assessment results can be concluded that basic education teachers will understand the concept of disaster mitigation in the event and all students of primary education has a positive self concept in the face of the disaster

Key words : self-concept, disaster mitigation, basic education students

Abstrak

Pembentukan konsep diri dilakukan melalui pengalaman seseorang terhadap lingkungannya serta berkembang melalui proses. Sedangkan mitigasi merupakan pengambilan tindakan-tindakan untuk mengurangi pengaruh dari suatu bahaya (gunung berapi, gempa bumi, angin kencang, bahaya teknologi dll) sebelum bahaya terjadi. Pembentukan konsep diri dalam memahami mitigasi bencana perlu dilakukan sejak dini melalui pendidikan dasar. Kenyataannya sedikit sekali masyarakat yang sadar dalam memikirkan tindakan mitigasi bencana.

Menghadapi permasalahan demikian, diperlukan solusi pembentukan konsep diri dalam memahami mitigasi bencana yang dilakukan sejak awal yaitu pada siswa pendidikan dasar. Sehingga tujuan penulisan ini adalah pemberian pembekalan pada guru pendidikan dasar terhadap pemahaman mitigasi bencana dan membentuk konsep diri pada siswa pendidikan dasar dalam memahami mitigasi bencana.

Hasil pengkajian dapat disimpulkan bahwa para guru pendidikan dasar akan memahami konsep mitigasi apabila terjadi bencana dan semua siswa pendidikan dasar memiliki konsep diri positif dalam menghadapi bencana yang terjadi.

Kata Kunci : Konsep diri, mitigasi bencana, siswa pendidikan dasar

1. Pendahuluan

Bencana alam tidak henti-hentinya selalu menimpa di Indonesia dan peristiwa ini tidak bisa dihindari

tetapi hanya dapat dilakukan hanya dengan memperkecil terjadinya korban jiwa. Peristiwa bencana yang selama ini terjadi lebih sering disebabkan

* Staf Pengajar pada Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Tadulako, Palu

kurangnya kesadaran dan pemahaman pemerintah maupun masyarakat terhadap potensi kerentanan bencana serta upaya mitigasinya. Mitigasi merupakan bagian kegiatan dari pra bencana, pra bencana ini merupakan bagian dari kegiatan siklus manajemen bencana. Kegiatan pra bencana inilah yang sering dilupakan, padahal justru kegiatan pada pra bencana ini sangat penting karena apa yang sudah dipersiapkan pada tahap ini merupakan modal dalam menghadapi bencana dan pasca bencana.

Mitigasi adalah suatu tahapan yang bertujuan untuk mengurangi kemungkinan dampak negatif kejadian bencana terhadap kehidupan atau dapat diartikan bahwa mitigasi sebagai mengambil tindakan-tindakan untuk mengurangi pengaruh-pengaruh dari suatu bahaya sebelum bahaya terjadi (Rahmat, 2006). Sedangkan bencana sendiri adalah keadaan yang mengganggu kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang disebabkan oleh gejala alam atau perbuatan manusia. Bencana dapat terjadi melalui suatu proses yang panjang atau situasi tertentu dalam waktu yang sangat cepat tanpa adanya tanda-tanda (Fidel, 2005).

Konsep diri merupakan semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Konsep diri ini terbentuk dalam waktu yang relatif lama, konsep diri bukannya bawaan tetapi berkembang melalui tahapan tertentu. Terbentuknya konsep diri karena adanya pengalaman diri serta adanya interaksi dengan orang-orang disekitarnya dan pembentukannya melalui beberapa bagian, yaitu: gambaran diri, citra diri, penilaian diri, serta penghargaan diri. Dimana pembentukan pada tiap bagian harus

seimbang agar tercipta individu dengan konsep diri yang baik atau sehat serta memiliki keseimbangan dalam kehidupan. Karena itu pembentukan konsep diri dalam memahami mitigasi bencana harus dimulai sejak dini yaitu pada siswa pendidikan dasar.

Pemahaman mitigasi bencana pada siswa pendidikan dasar merupakan salah satu solusi yang perlu dilakukan di Indonesia, guna mengurangi terjadinya bencana yang mengakibatkan kematian dan kecelakaan pada anak-anak di bawah umur 15 tahun. Jumlah kematian anak-anak yang sangat tinggi serta mengalami stress dan trauma sebenarnya kesemua ini tidak akan terjadi, apabila dari awal anak-anak dibentuk dengan memiliki konsep diri positif dalam memahami mitigasi bencana. Anak-anak yang memiliki pengetahuan tentang cara penyelamatan diri dalam menghadapi bahaya, akan menjadi lebih mampu dan memiliki kepercayaan diri yang positif tanpa merasa ketakutan dan stress.

Pembentukan konsep diri dalam memahami mitigasi bencana pada siswa pendidikan dasar yang paling berperan adalah pendidik, yaitu guru-gurunya. Kenyataannya dari hasil pemantauan yaitu dengan melakukan wawancara pada beberapa guru pendidikan dasar, ternyata sebagian besar para guru pendidikan dasar belum memiliki ketrampilan dan pengetahuan mengenai mitigasi siaga bencana dan juga belum memiliki modul-modul petunjuk mitigasi siaga bencana. Padahal peran guru pada pendidikan dasar merupakan hal yang terpenting dalam peningkatan pembentukan konsep diri pemahaman mitigasi bencana bagi siswa pendidikan dasar.

Menghadapi permasalahan keselamatan anak-anak dalam

menghadapi bencana dan juga dalam peningkatan keselamatan pada pra bencana, maka tujuan dari penulisan ini adalah: (1) pembentukan konsep diri pada siswa pendidikan dasar dalam memahami mitigasi bencana, akan meningkatkan kemampuan mandiri serta sikap dan tingkah laku dalam menghadapi bencana alam; (2) pendidikan dan pelatihan bagi guru pendidikan dasar guna meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam pembentukan konsep diri pada siswa pendidikan dasar dalam memahami mitigasi bencana serta dapat memperagakan dan mensimulasikan kepada anak didiknya; (3) penambahan pengetahuan mengenai mitigasi bencana pada masyarakat eksternal (orang tua murid serta masyarakat peduli lingkungan).

Manfaat dari penulisan ini adalah diharapkan para siswa pendidikan dasar di Indonesia memiliki konsep diri dalam memahami mitigasi bencana.

Pembentukan konsep diri dalam memahami mitigasi bencana diperuntukkan bagi pada siswa pendidikan dasar di wilayah Indonesia.

2. Landasan Teori

2.1 Konsep diri

- **Pengertian konsep diri**

Shavelson dkk (1982) menyatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, dimana persepsi ini dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi seseorang terhadap dirinya sendiri. Sedangkan Gibson (1980) menyatakan bahwa konsep diri adalah citra diri (*self-image*) yang mempersatukan gambaran mental tiap-tiap aktivitas terhadap dirinya sendiri, termasuk aspek penilaian diri dan penghargaan terhadap dirinya. Sehingga konsep diri menurut Gibson

terdiri dari dua aspek, yaitu citra diri (*self-image*) dan harga diri (*self-esteem*). Stuart dan Sudeen (1998) menyatakan bahwa konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Dari berbagai pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.

- **Bagaimana Konsep Diri Terbentuk Serta Proses Perkembangannya**

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang relatif lama, konsep diri bukannya bawaan tetapi berkembang melalui tahapan tertentu karena interaksi dengan lingkungannya. Rogers (1988) menyatakan bahwa konsep diri berkembang melalui proses, yaitu berkembang perlahan-lahan melalui interaksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Sedangkan Pudjogyanti, C.R. (1988) menyatakan bahwa konsep diri terbentuk atas dua komponen, yaitu: (1) komponen kognitif, merupakan pengetahuan individu tentang dirinya, sehingga membentuk gambaran diri (*self-picture*) dan citra diri (*self-image*); (2) komponen afektif, merupakan penilaian individu terhadap diri sehingga membentuk penerimaan terhadap diri (*self-acceptance*) dan penghargaan diri (*self-esteem*) individu.

Konsep diri perlu dikembangkan sejak dari usia dini dengan melalui suatu proses belajar. Agar konsep diri dapat terbentuk menjadi baik, Stuart dan Sudeen (1998) menyatakan bahwa

pembentukan konsep diri terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu: (1) *gambaran diri*, yaitu sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar; (2) *ideal diri*, yaitu persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku; (3) *harga diri*, yaitu penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai; (4) *peran*, yaitu sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang; dan (5) *identitas*, yaitu kesadaran akan diri sendiri. Sehingga keseimbangan antara gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran dan identitas diri sangat mempengaruhi kesehatan individu yang baik akan memiliki keseimbangan dalam kehidupan. Mendukung pendapat tersebut Wuryanano (2007) menyatakan bahwa terdapat tiga bagian dalam konsep diri, yaitu: (1) *cita-cita diri*, (2) *citra diri*, dan (3) *harga diri*. Konsep diri merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain atau konsep diri ini terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu lain (Giudano, 1987; harter, 1983; Calhoun & Acocella, 1990).

Dari berbagai pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri terbentuk karena pengalaman diri serta adanya interaksi dengan orang-orang disekitarnya. Proses pembentukan konsep diri melalui beberapa bagian, yaitu: gambaran diri, citra diri, penilaian diri, serta penghargaan diri. Dimana pembentukan pada tiap bagian harus seimbang agar tercipta individu dengan konsep diri yang baik atau sehat serta memiliki keseimbangan dalam kehidupan.

- **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Konsep Diri**

Stuart dan Sudeen (1998) menyatakan terdapat beberapa faktor-faktor yang

mempengaruhi perkembangan konsep diri, yaitu: (1) faktor-faktor dari teori perkembangan ; (2) *significant other* (orang yang terpenting atau yang terdekat); dan (3) *self perception* (persepsi diri sendiri). Pendapat lain dari Hurlock (1975) lebih terperinci menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu: jasmani, cacat jasmani, kondisi fisik, produksi kelenjar tubuh, pakaian, nama dan panggilan, kecerdasan, tingkat aspirasi, emosi, pola kebudayaan, sekolah, status sosial, dan keluarga.

Marsh dalam Yan dan Haihui (2005) menyatakan bahwa konsep diri diukur melalui delapan parameter yang mencakup: (1) penampilan fisik, (2) kemampuan fisik, (3) hubungan sesama jenis, (4) hubungan lain jenis, (5) hubungan dengan orang tua, (6) kestabilan emosi, (7) kepercayaan dan kejujuran, serta (8) konsep diri secara umum.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, adalah: (1) perubahan fisik, (2) hubungan dengan keluarga, (3) hubungan dengan sesama dan dengan lawan jenis, (4) perkembangan kognitif, dan (5) identitas personal.

2.2 Mitigasi bencana

- **Pengertian mitigasi bencana**

Rahmat (2006) menyatakan bahwa mitigasi adalah suatu tahapan yang bertujuan untuk mengurangi kemungkinan dampak negatif kejadian bencana terhadap kehidupan dengan menggunakan cara alternatif yang lebih dapat diterima secara ekologi atau dapat diartikan bahwa mitigasi sebagai mengambil tindakan-tindakan untuk mengurangi pengaruh-pengaruh dari

suatu bahaya sebelum bahaya terjadi. Sedangkan Zakaria (2009) menyatakan bahwa tujuan dari mitigasi siaga bencana adalah: (1) untuk meningkatkan pemahaman semua pihak tentang pentingnya mitigasi siaga bencana dalam upaya mengurangi risiko bencana; (2) untuk meningkatkan upaya-upaya mitigasi siaga bencana; (3) mendorong peran serta dan keterpaduan antar pemerintahan, antar instansi, swasta, dan masyarakat dalam mengembangkan upaya mitigasi siaga bencana; dan (4) memberikan panduan bagi instansi-instansi di lingkungan Pemerintah Kota.

Peristiwa bencana tidak mungkin dihindari, tetapi yang dapat dilakukan adalah memperkecil terjadinya korban jiwa, harta maupun lingkungan. Banyaknya korban jiwa maupun harta benda dalam peristiwa bencana yang selama ini terjadi lebih sering disebabkan kurangnya kesadaran dan pemahaman pemerintah maupun masyarakat terhadap potensi kerentanan bencana serta upaya mitigasinya. Seperti diketahui bahwa bencana sendiri adalah keadaan yang mengganggu kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang disebabkan oleh gejala alam atau perbuatan manusia. Bencana dapat terjadi karena ditimbulkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) kurangnya pemahaman tentang karakteristik bencana, (2) sikap atau perilaku yang mengakibatkan kualitas sumber daya alam, (3) kurangnya informasi peringatan diri, dan (4) ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bahaya.

Karena bencana merupakan suatu proses kejadian, maka diperlukan suatu penanganannya dalam manajemen bencana, yaitu dimana

seluruh kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan bencana, pada sebelum, saat dan sesudah terjadi bencana dimana di kenal dengan "Siklus Manajemen Bencana", dibagi dalam tiga kegiatan utama, yaitu: (1) kegiatan pra bencana (pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, serta peringatan dini); (2) kegiatan saat terjadi bencana (tanggap darurat, seperti SAR, bantuan darurat dan pengungsian); dan (3) kegiatan pasca bencana (pemulihan, rehabilitasi dan rekonstruksi). Kegiatan pra bencana inilah yang sering dilupakan, padahal justru kegiatan pada prabencana ini sangat penting karena apa yang sudah dipersiapkan pada tahap ini merupakan modal dalam menghadapi bencana dan pasca bencana.

- **Bencana gempa bumi**

Gempa bumi merupakan peristiwa pelepasan energi yang menyebabkan dislokasi (pergeseran) pada bagian dalam dari bumi secara tiba-tiba. Penyebab terjadinya gempa bumi adalah: (1) proses tektonik akibat pergerakan kulit/lempeng bumi; (2) aktivitas sesar di permukaan bumi; (3) pergerakan geomorfologi secara lokal; dan (4) aktivitas gunung api. Beberapa pedoman penyelamatan diri apabila terjadi gempa bumi, yaitu: (a) di dalam rumah, menyelamatkan diri sementara dengan masuk ke bawah kolong meja untuk melindungi diri dari jatuhnya benda-benda. Lindungi kepala anak dengan bantal, dan jika ada kompor menyala dimatikan; (b) di sekolah dan di luar rumah, anak-anak diharapkan selalu melindungi kepala; (c) di gedung, bioskop, mall, lift, jangan panik ikuti semua petunjuk dari petugas.

- **Bencana Tsunami**

Tsunami adalah gelombang laut dengan periode panjang yang ditimbulkan oleh gangguan impulsif dari dasar laut. Gangguan impulsif bisa berupa gempa bumi tektonik, erupsi vulkanik atau longsor. Penyebab terjadinya tsunami adalah: (1) gempa bumi yang diikuti dengan dislokasi/perpindahan batuan yang sangat besar di bawah air laut; (2) tanah longsor di dalam laut; dan (3) letusan gunung api di bawah laut atau gunung api pulau. Beberapa gejala dan peringatan dini apabila terjadi tsunami adalah: (1) gelombang air laut datang secara mendadak dan berulang dengan energi yang sangat kuat, didahului oleh gempa bumi besar dan susut laut; (2) terdapat selang waktu antara waktu terjadinya gempa bumi sebagai sumber tsunami dan waktu tiba tsunami; (3) di Indonesia umumnya tsunami terjadi dalam waktu kurang dari 40 menit setelah terjadinya gempa bumi besar di bawah laut.

Pedoman penyelamatan diri apabila terjadi gempa bumi, yaitu: (1) apabila berada di sekitar pantai terasa ada guncangan gempa bumi, air laut dekat pantai surut secara tiba-tiba sehingga dasar laut terlihat, segera lari menuju tempat yang tinggi (perbukitan atau bangunan tinggi) sambil memberitahukan kepada sesama teman; (2) berada di dalam perahu atau kapal ditengah laut, jangan mendekat pantai. Arahkan perahu kelaut, jika gelombang pertama datang dan surut kembali jangan segera turun ke daerah rendah biasanya gelombang berikutnya akan menerjang.

- **Bencana gunung api**

Menghadapi letusan gunung api memerlukan beberapa persiapan, antara lain: (a) mengenali daerah setempat dalam menentukan tempat

yang aman untuk mengungsi; (b) membuat perencanaan penanganan bencana; (c) mempersiapkan pengungsian; dan (d) mempersiapkan kebutuhan dasar. Sedangkan pedoman penyelamatan diri apabila terjadi gunung api, adalah: (1) hindari daerah rawan bencana seperti lereng gunung, lembah dan daerah aliran lahar; (2) ditempat terbuka, lindungi diri dari abu dan awan panas; (3) memakai pakaian yang melindungi tubuh; dan (4) saat terjadi turun awan panas menutup wajah dengan masker atau kedua belah tangan.

- **Tanah longsor**

Tanah longsor biasanya terjadinya karena kondisi kemiringan lereng, batuan/tanah dan tata airnya. Lereng tersebut akan longsor dipicu oleh getaran pada lereng akibat gempa, peningkatan beban yang melampau daya dukung tanah atau kuat geser tanah.

Beberapa strategi dan upaya penanggulangan bencana tanah longsor, adalah sebagai berikut: (a) hindari daerah rawan bencana untuk pembangunan permukiman dan fasilitas utama lainnya; (b) mengurangi tingkat keterjaln lereng; (c) meningkatkan atau memperbaiki dan memelihara drainage bak air permukaan maupun air dari lereng; (d) penghijauan dengan tanaman yang sistem perakarannya dalam dan jarak tanam yang tepat; (e) melakukan pemadatan tanah disekita perumahan; (f) pengenalan daerah rawan longsor.

- **Banjir**

Banjir adalah dimana suatu daerah dalam keadaan tergenang air dalam jumlah yang begitu besar, sedangkan banjir bandang adalah banjir yang datangnya secara tiba-tiba hal ini biasanya disebabkan karena tersumbatnya sungai maupun karena

penggundulan hutan. Hal-hal yang perlu dikenali apabila terjadi banjir, yaitu: (1) curah hujan tinggi; (2) terletak pada daerah cekungan yang dikelilingi perbukitan dengan pengaliran air keluar sempit; (3) permukaan tanah lebih rendah dibandingkan muka air laut; (4) pemukiman yang dibangun pada daerah dataran sepanjang sungai; dan (5) aliran sungai tidak lancar (banyak sampah dan bangunan). Beberapa tindakan yang perlu dilakukan agar terhindar dari bencana banjir, adalah: (1) tidak membuang sampah ke dalam sungai; (2) selalu melakukan pembersihan lingkungan terutama pada saluran air atau selokan; (3) pemasangan pompa bagi daerah yang lebih rendah dari permukaan laut; dan (4) mengadakan program penghijauan pada daerah hulu sungai.

2.3 Pembentukan Konsep Diri pada Siswa Pendidikan Dasar dalam Memahami Mitigasi Bencana

Konsep diri merupakan seperangkat instrumen pengendali mental dan karenanya akan mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang, maka Chapman (1984) menyatakan bahwa konsep diri berhubungan dengan tingkah laku dan tingkah laku mempengaruhi perbuatan termasuk dalam perbuatan belajar. Gunawan (2005) menyebutkan bahwa seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan menjadi individu yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, percaya diri, dan antusias menetapkan arah dan tujuan hidup.

Konsep diri memainkan peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang, karena konsep diri dapat dianalogikan sebagai

suatu "*operating system*" yang menjalankan suatu komputer. Konsep diri merupakan sistem operasi yang mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Konsep diri setelah terpatrit akan masuk di pikiran bawah sadar dan mempunyai bobot pengaruh terhadap tingkat kesadaran seseorang dalam suatu saat. Semakin baik konsep diri, maka akan semakin mudah seseorang untuk berhasil.

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan konsep diri pada siswa pendidikan dasar adalah suatu hal yang tak dapat ditinggalkan, harus dilakukan secara kontinyu dan menyeluruh pada setiap tahapan perkembangan. Sedangkan di luar rumah, aktivitas kelas dan lingkungan sekolah memberikan warna terhadap pembentukan individu anak didik, yang dalam prosesnya peran guru adalah hal yang utama. Keberhasilannya sangat ditentukan oleh ada atau tidaknya kesadaran, kemauan dan kreativitas guru untuk mengintegrasikan pembentukan konsep diri yang positif ke dalam kegiatan pembelajaran.

Karena pendidikan dasar menjadi dasar pembentukan konsep diri maka peran guru pada pendidikan dasar merupakan hal yang terpenting. Untuk itu para guru pendidikan dasar harus memiliki pengetahuan, ketrampilan mengenai pembentukan konsep diri dalam memahami mitigasi bencana. Sehingga para guru akan dapat memperagakan, mensosialisasikan kepada anak didiknya. Pengetahuan mengenai mitigasi bencana bagi para guru pendidikan dasar dapat diberikan dalam bentuk model modul-modul mitigasi siaga bencana, untuk mempermudah para guru dalam mengimplementasikan kepada anak didiknya.

3. Bahasan

Konsep diri perlu dikembangkan sejak dari usia dini dengan melalui suatu proses belajar, pembentukannya melalui pengalaman diri serta adanya interaksi dengan orang-orang disekitarnya, dimana pada tiap-tiap bagian proses harus seimbang agar tercipta individu dengan konsep diri yang baik atau sehat. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Rogers (1988) yang menyatakan bahwa konsep diri berkembang melalui proses, yaitu berkembang perlahan-lahan melalui interaksi anak dengan orang lain di lingkungan sekitarnya.

Karenanya peran guru pada pendidikan dasar merupakan hal yang terpenting dalam pembentukannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Germer (1974), Cotton (1993), dan O'Mara dkk (2006) bahwa guru memegang peranan kunci dalam aktivitas kelas, karenanya kesadaran guru terhadap pentingnya pembentukan konsep diri akan menentukan seberapa jauh pembentukan konsep diri dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas belajar mengajar.

Beberapa contoh cara pembentukan konsep diri pada siswa Pendidikan Dasar dalam pemahaman mitigasi bencana sebagai berikut:

- Memberikan pemahaman terhadap setiap bahaya yang terjadi serta sifat-sifatnya, yaitu: (a) penyebab-penyebabnya; (b) ukuran atau keparahan dan kemungkinan frekuensi kemunculannya; (c) elemen-elemen yang paling rentan terhadap kerusakan; (d) kemungkinan-kemungkinan konsekuensi sosial dan ekonomi dari bencana; dan (e) mengetahui daftar urutan bahaya-bahaya sesuai dengan daerah masing-masing.
- Melakukan simulasi bagaimana menghadapi berbagai jenis bencana

yang terjadi. Dilakukan dengan memberikan peragaan, pelatihan atau praktek dalam mengatasi terjadinya bencana.

- Memberikan berbagai contoh tanda-tanda adanya terjadi bencana misalnya bencana gempa bumi, bencana tsunami, banjir, gunung berapi, tanah longsor.
- Memberikan tayangan melalui video atau gambar-gambar tentang bencana alam yang terjadi.
- Memberikan contoh-contoh tindak yang dilakukan apabila terjadi berbagai jenis bencana.

4. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa

- Membentuk konsep diri pada siswa pendidikan dasar dalam memahami mitigasi bencana dapat merubah sikap serta tingkah laku anak-anak dalam menghadapi bencana alam.
- Memberikan pendidikan dan pelatihan bagi para guru pendidikan dasar mengenai pembentukan konsep diri dalam memahami mitigasi bencana akan berguna untuk mendidik anak didiknya.
- Pengetahuan konsep diri pada siswa pendidikan dasar dalam memahami mitigasi bencana dibuat dalam bentuk modul sehingga mempermudah dalam mengimplementasikannya.

5. Daftar Pustaka

- Coburn, A.W., dkk, 1994, Mitigasi Bencana, United Kingdom: Cambridge Architectural Research Limited.
- Hurlock, E.B., 1975, Adolescence Development, New York: Mc. Graw-Hill, Kogakusha, Ltd.

- Marsh, H.W. and Smith, I.D., 1983, Self Concept: The Construct and Interpretations Based Upon The SD, *Journal of Two Self-Concept Instrument, Journal of Education Psychology*, 74.
- Murmanto, M.D., 2007, Pembentukan Konsep Diri Siswa Melalui Pembelajaran Partisipatif. *Journal Pendidikan Penabur* - No.08/Th.VI/Juni 2007.
- Pudjiyanti, Clara Rosa, 1985, Konsep Diri Dalam Proses Belajar Mengajar, Jakarta: Pusat Penelitian Unika Atmajaya.
- Rachmat, A., 2005, Manajemen dan Mitigasi Bencana. Bandung: BPLHD.
- Ramli, S., 2010, Pedoman Praktis Manajemen Bencana (*Disaster Management*), Jakarta: Dian Rakyat.
- Salbiah, 2003, Konsep Diri. Medan: USU Repository.
- Shavelson, R.J. & Bolus, R., 1982, Self-Concept: The Interplay of Theory and Methods, *Journal of Education Psychology*, 74.
- Smith dkk., 1977, Social Academic Achievement and Self-Concept, *Journal of Education Pschology*.
- Sobur, A., 2009, Psikologi Umum. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Song, L. S. And Hatti, 1982, Home Environment, Self-Concept, and Academic Achievement: A Causal Modelling Approach, *Journal of Education Psychology*, 76
- Ramli, S., 2010, Pedoman Praktis Manajemen Bencana (*Disaster Management*). Jakarta: Dian Rakyat.
- Rogers, C. M. And Coleman, J. M., 1976, Social Academic Achievement and self-Concept, *Journal of Educational Psychology*, 74.
- UNDP, 1995, Program dan Pelatihan Manajemen Bencana, Mitigasi Bencana: UNDP.
- 2004, West Java Province Environmental Strategy. Bandung: Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD).
- 2000, What Is Mitigation?. Mitigation: Reduction Risk Through Mitigation. Washington: Federal Emergency Management Agenc (FEMA)